

## PENDIDIKAN KARAKTER ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK ATAS QS. YUSUF DAN QS. IBRAHIM DALAM TAFSIR AL-IBRIZ)

Hofidatur Rofi'ah (✉)

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

---

### Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2023

Direviu: Januari 2024

Diterbitkan: Februari 2024

### Kata kunci:

Orang Tua dan Anak;

Pendidikan Karakter; Tafsir

Al-Ibriz

---

### (✉) Korespondensi ke:

khofi377@gmail.com

**Abstrak:** Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua yang benar terhadap anak dalam pembentukan karakter pada zaman milenial sekarang berdasarkan dari kisah-kisah pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-qur'an yang berbeda sekali dengan kenyataan fakta orang tua zaman sekarang yang masih banyak menyakiti anaknya baik secara fisik ataupun mental yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya pendidikan karakter seorang anak. Dari permasalahan tersebut, menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk mengkaji persoalan pertama tentang pendidikan karakter orang tua dan anak dalam QS. Yusuf dan QS. Ibrahim. Untuk mengetahui pendidikan karakter orang tua dan anak yang terkandung dalam surah Yusuf dan surah Ibrahim. Kedua, tentang pendidikan karakter orang tua dan anak menurut KH. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz. Ketiga, untuk mengetahui pendidikan karakter orang tua dan anak menurut KH. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan sosiologi. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis (tahlili) untuk mendapatkan hasil pemahaman penelitian yang berupa analisis yang mendalam dan komprehensif.

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang periwayatannya secara mutawattir, dan menjadi pedoman khusus bagi seluruh umat islam yang dijadikan sebagai pembimbing menuju jalan kebenaran dan ketika membacanya menjadi suatu ibadah. Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an langsung kepada orang arab asli sehingga mereka memahami Al-Qur'an langsung berdasarkan naluri mereka, dan apabila mengalami kebingungan memahami suatu ayat mereka menanyakan kepada nabi Muhammad SAW secara langsung (al Qaatan, 2016).

Sama halnya dengan sebuah buku, dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tema pokok yang mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan tema yang lainnya. Salah satunya seperti kisah-kisah nabi dalam Al-qur'an, karena kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip akidah, moral, perilaku dan car acara beribadah yang baik. Yang semua tuntunan tersebut Alqur'an juga membimbing dengan menunjukkan hal-hal yang bertentangan dan melanggar prinsip-prinsip agama islam (Khalafullah, 2002).

Kisah yang terhimpun dalam Al-Qur'an nyata adanya sebagai pelajaran bagi manusia untuk dapat merenungkan peristiwa-peristiwa yang telah lalu. Seperti halnya Al-Qur'an menceritakan beberapa kisah kisah nabi terdahulu yang baik, dan kisah kisah yang zalim serta sejarah umat terdahulu yang Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW. Disini, kisah-kisah yang Allah ceritakan melalui Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keunikan dalam dua pokok hal. Yang pertama adalah memperhatikan aspek kebenaran dan kenyataan bukan sekedar imajinasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari

kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an tidak menceritakan kisah sebagai koleksi karya sastra, seperti yang dilakukan oleh para juru kisah. Namun, dalam Alqur'an ini bertujuan untuk mencampurkan gaya-gaya lain yang dimaafkan oleh Al-Qur'an sebagai suatu pencapaian dan memiliki tujuan religious yang mampu mengedukasi, karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki cara dan metode penting dengan sendirinya (Ma'rifat, 2007).

Kisah dalam Al-Qur'an jika dipelajari, kita akan menemukan keistimewaan yang belum pernah ditemukan dan jika kita memahami kisah tersebut akan banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah-kisah tersebut (Ma'rifat, 2007).

Berdasarkan judul diatas, kisah yang akan diuraikan dibawah ini adalah kandungan Al-Qur'an surat Nabi Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

*Artinya: "(Ingatlah), ketika Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

Dari surat di atas, merupakan salah satu kisah yang dapat kita ambil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari yaitu kisah nabi Ya'qub As yang merupakan seorang ayah dari nabi Nabi Yusuf As. Imam Ahmad mengatakan dalam suatu Riwayat bahwa Rosulullah pernah bersabda orang yang mulia dan anaknya adalah orang yang mula adalah Nabi Yusuf ibnu Ya'qub ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim.

Hal ini bereksinambungan dengan mimpi nabi Nabi Yusuf yang hanya diceritakan kepada ayahnya Nabi Ya'qub, Ibnu Abbas memaknai bahwa mimpi para nabi merupakan suatu wahyu dari Allah SWT, dalam mimpi ini, ulama juga mengatakan bahwa mimpi nabi Nabi Yusuf tentang perkataan sebelas bintang adalah banyak jumlah saudara nabi Nabi Yusuf. Sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibu nabi Nabi Yusuf.

Dilanjut dengan ayat selanjutnya yaitu:

فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا أَقَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya".*

Dalam cerita ini, nabi Ya'qub dibawakan gamis yang sudah dilumuri dengan darah palsu oleh saudaranya. Dia (Yahuza) ingin mencuci gamisnya dan dibawakan gamis nabi Nabi Yusuf untuk diletakkan di wajah ayahnya, lalu nabi Nabi Ya'qub kembali melihat kepada anak anaknya dan berkata .“ tidakkah aku katakan padamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu mengetahuinya”. yaitu aku mengetahui bahwa Allah akan mengembalikan nabi Nabi Yusuf kepadaku. Dan aku pernah mengatakan kepadamu” sesungguhnya aku benar-benar mendapatkan bau nabi Nabi Yusuf, jika kamu tidak menuduhku dengan lemah akal.

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

*Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".*

Lalu mereka berkata kepada nabi Ya'qub ayahnya dengan memelas. "wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami atas dosa-dosa yang sudah kamu perbuat, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah. "dan nabi Nabi Ya'qub berkata aku akan memohonkan ampun bagimu kepada tuhanku, sesungguhnya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang. Bahwa barang siapa yang bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubatnya (ar-Rifa'i, 2007).

Dalam kisah dalam surat Nabi Yusuf ini diceritakan bahwa anak nabi Ya'qub meminta untuk dimohonkan ampun atas dosa-dosa yang sudah diperbuat oleh anaknya terhadap Allah dengan kesalahan mereka, dan nabi Ya'qub langsung bergegas untuk memintakan ampunan atas adosa-dosa anaknya kepada Allah karena Allah Maha pengampun dan lagi maha penyayang.

Sesuai dalam surat Nabi Yusuf ayat 98:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Artinya: Ya'qub berkata: aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam tafsir ini Ibnu mas'ud mengatakan bahwa nabi Ya'qub memohonkan ampun atas anak-anaknya hingga dini hari. Dan Ibnu Jarir dalam kitab Muhib bin Dastar berkata bahwa sayyidina Umar pergi ke masjid dan mendengar seseorang berkata, "Ya Allah engkau menyuruhku makan kupenuhi, Engkau menyuruhku maka kutaati, dan ini adalah waktu dini hari, maka ampunilah aku" lalu Umar mencari asal suara tersebut, ternyata berasal dari rumah Abdullah Bin Mas'ud, kemudian Abdullah menjawab "Sesungguhnya Ya'qub mengakhirkan permohonan anak-anaknya untuk dimintakan ampun atas dosa dosanya hingga dini hari, sebagaimana yang dikatakan nabi Ya'qub "Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku" (Shihab, 2002).

Dari cerita ayah nabi Nabi Yusuf (Ya'qub) diatas terdapat pelajaran seorang ayah yang rela bangun tengah malam di dini hari untuk memohonkan ampunan kepada Allah untuk anak-anaknya yang telah melakukan kesalahan, disini orang tua memaafkan hal apapun yang anaknya perbuat, maka seperti itulah bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang tidak ternilai dan tidak akan pernah bisa terbalaskan.

Peneliti telah melakukan observasi data dan wawancara untuk mengetahui masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, dan ditemukan beberapa kasus yang sangat berhubungan dengan penelitian ini, dilihat dari beberapa data yang wawancara tentang kekerasan terhadap anak maupun orang tua setiap tahunnya meningkat dengan terus menerus dengan pesat, meskipun sosialisasi kepada masyarakat dan di sekolah mengenai kekerasan, masih banyak masyarakat dan anak-anak yang menjadi korban maupun pelaku dalam kekerasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan salah satu anggota kepolisian, dengan data yang ditemui dan beberapa laporan dari korban kekerasan tersebut banyak diantara mereka melakukan kesalahan hanya karena masalah sepele, seperti kesal kepada anak, emosi karena anak mereka tidak mau menurut kepada orang tua begitu sebaliknya hal yang diinginkan anak tidak di turuti oleh orang tua mereka, bahkan banyak orang tua muda yang

tidak siap memilili anak yang menganiaya anaknya sendiri hanya karena anak rewel, dan membuat orang tua menjadi marah sehingga terjadi penganiayaan (Lukman, 2020).

Dengan akibat pengaruh globalisasi yang semakin hari semakin kuat dalam aspek kehidupan, banyak anak-anak di bangsa yang telah kehilangan jati dirinya. Karena tanpa disadari adanya budaya yang telah mengalami pergeseran (akulturasi). Yang awal mula budaya barat dan timur terlihat jelas bahkan yang terjadi hari ini adalah budaya luar yang secara permisif berbaur dengan budaya local. Dengan pengaruh kondisi yang demikian membahayakan apabila budaya-budaya yang buruk dari luar dicerna mentah mentah oleh anak-anak dalam keluarga terlebih dengan kurangnya peran orang tua kepada anak. Seperti budaya kekerasan, minum-minuman keras, pergaulan bebas, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Nah, disinilah peran orang tua di masa sekarang secara tidak langsung diharuskan bisa dan mampu untuk mengembalikan karakter anak dengan baik dalam kapasitas agar tumbuh kembang anak dapat bertumbuh dengan sebaik-baiknya.

Maka dari sini dengan fenomena banyaknya anak yang salah memilih figure idola terancam kurang dan lemah karakternya. Dengan kurangnya keteladanan dan peran orang tua yang terjun langsung kepada anak. Sedangkan seorang anak di era milenial sekarang diwajibkan untuk memiliki Pendidikan karakter yang baik untuk dirinya guna untuk mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan sesuai dengan syari'at agama. Dan disinilah, mengapa pendidikan lalu harus ditanamkan agar memiliki dampak pada yang nyata. Pendidikan yang ditanamkan juga harusnya tidak terlepas dari sebuah sejarah akan masa lalu, dan disini dibantu dengan pembelajarab yang diajakaan oleh nabi Ibrahim yang juga memiliki sejarah peradaban baik tentang pendidikan karakter orang tua.

Dalam hal ini adalah tentang doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim kepada Tuhan, doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim ini adalah nilai nilai yang berisi tentang pendidikan karakter, yang secara normatif berdoa itu merupakan suatu perintah tuhan, dan ini diajarkan oleh nabi Ibrahim. Agama disini mengajarkan kepada umatnya untuk berdoa dalam keadaan apapun, senang atau sedih, siang atau malam, lapang ataupun sempit. Oleh karena itu, maka kenapa doa dikatakan adalah bagian dari komunikasi antara makhluk dengan sang Khalik sendiri yang berisikan permohonan dan meminta perlindungan, Jika demikian apabila kita melihat cerita dahulu, akan teringat dengan sosok nabi yang diceritakan dalam Al-qur'an yaitu sosok nabi Ibrahim yang terkenal dan doa beliau yang termaktub dalam Al-qur'an.

Benar adanya Al-qur'an menyebut nabi Ibrahim, bukanlah seorang Yahudi atau seorang Nasrani, tapi beliau merupakan seorang muslim sejati. Dan pelajaran yang dapat diambil adalah bagaimana seorang nabi Ibrahim ini memberikan contoh sikap perjuangan dalam memahami nilai-nilai ketuhanan kepada umat manusia yang pada saat itu akhirnya harus kita teladani dalam sikap dan karakternya. Karena sebenarnya, esensi pendidikan yang sebenarnya adalah mengenalkan manusia siapa tuhannya serta bisa berfikir eksistensi, tabiat dan karakter untuk generasi yang akan mendatang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sosok nabi Ibrahim ini.

Nah, disinilah berdasarkan kisah dan fakta yang telah diceritakan dalam surat Yusuf dan Ibrahim di atas bisa dimaknai adanya seorang ayah yang dengan ketaqwaan yang dimilikinya serta keluasan dan kesabaran hatinya membantu anaknya dalam memohonkan ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan dosa-dosa yang telah diperbuat oleh anak-anaknya. Berbeda sekali dengan kenyataan fakta orang tua zaman sekarang yang masih banyak menyakiti anaknya baik secara fisik ataupun mental yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya Pendidikan karakter seorang anak. Maka, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua yang benar terhadap anak dalam pembentukan karakter pada zaman milenial sekarang berdasarkan dari kisah seorang ayah dan anaknya

yaitu Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dan nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang telah diceritakan diatas.

## METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian agar lebih sistematis, sesuai dengan baik maka diperlukan adanya metode. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reserch*) yang merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pengumpulan data untuk dikaji berupa riteratur dan kepustakaan (Kartoni, 1990). Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan tema yang diambil oleh peneliti yaitu peran orang tua dan anak dalam Pendidikan karakter dalam Al-qur'an. Dan data- data yang digunakan peneliti menggunakan jurnal penelitian, buku dan skripsi tertulis yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan sosiologi. Karena dalam penelitian ini memiliki peran yang penting untuk menggali makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an dan terdapat makna-makna social yang dapat dipahami dengan mudah, dan hal ini juga didukung dengan adanya beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang bisa dipahami dengan pendekatan sosiologi (Adibah, 2017).

Dalam kajian ilmu tafsir untuk memahami penelitian ini berdasarkan objeknya yaitu Al-Qur'an ada 4 metode yang digunakan yaitu analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), komparatif (*muqaran*), dan tematik (*maudhu'i*). Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas metode penelitian tafsir yang paling tepat dalam penelitian ini adalah metode analisis (*tahlili*) untuk mendapatkan hasil pemahaman penelitian yang berupa analisis yang mendalam dan keperehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### ***Peran Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Karakter Q.S. Surah Yusuf dan Q.S. Ibrahim***

Disebutkan dalam buku Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud (2016) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam memerankan mendidik karakter seorang anak, diantaranya: (1) Mempersiapkan terlebih dahulu lingkungan rumah yang penuh dengan cinta. (2) Memberikan contoh dan tauladan kepemimpinan dan pendampingan yang baik. (3) Mengajarkan kepada anak bagaimana pentingnya rasa tanggung jawab. (4) Dapat mempersiapkan anak agar siap belajar di sekolah. (5) Menjadi teman berdialog dengan anak yang baik. (6) Memberikan pujian dan apresiasi atas prestasi anak. (7) Bisa bergembira, bermain dan bercerita bersama anak.

Seperti kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub yang termaktub dalam Al-Qur'an tentang bagaimana memberikan contoh tauladan yang baik yaitu ketika anak-anaknya telah menyakiti Nabi Yusuf dan membuangnya ke sumur, beliau tidak marah dan memiliki rasa dendam sedikitpun. Bahkan, beliau ikut mengampunkan dosa-dosa anaknya yang lain kepada tuhan-Nya. Peran Nabi Yusuf sebagai orang tua disini diuraikan dalam surah Nabi Yusuf. Beliau merupakan orang tua yang sangat lengkap ceritanya di dalam Al-Qur'an yang dalam surah Nabi Yusuf ini menguraikan bagaimana interaksi Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya.

Dalam Surah Nabi Yusuf ini juga memaparkan bagaimana sikap orang tua menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama, yang tentunya banyak sekali terjadi di masa sekarang. Meskipun beliau telah berusaha memberikan

pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, karena sangat mungkin diantara mereka juga ada yang sulit untuk dikendalikan.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

*Artinya: "(Ingatlah), ketika Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

Dalam tafsir Al-misbah mengatakan Allah tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwasanya ayah Nabi Yusuf as, yaitu Nabi Ya'qub as, mempunyai dua belas anak dari 4 orang istri. Salah satu istri beliau melahirkan dua orang anak, Nabi Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Benyamin. Allah SWT mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah suatu peristiwa yang terjadi pada Nabi Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya Nabi Yusuf.

Pada saat itu, seorang anak remaja yang tidak jelas umurnya berapa bermimpi aneh sesuai dengan ayat tersebut. dan anak itu bergegas memberitahu kepada ayahnya perihal mimpinya. Dalam buku *Nahwa Tafsir Maudhu'iy li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, Muhammad al-Ghazali menuliskan semasa kecil Nabi Yusuf memang sudah merasa bahwa dia mempunyai peran yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT, dia akan memimpin masyarakat di jalan kemuliaan dan kebenaran. Meskipun dia (Nabi Yusuf) Adalah saudara yang terkecil selain (Benyamin, adiknya) dari saudara-saudaranya, namun perangai tingkah laku kakak-kakaknya tidak memberikan kesan yang istimewa, bahkan tidak memancarkan kebajikan sedikitpun. Bahkan nabi Nabi Yusuf juga seorang anak yang lebih dekat kepada ayahnya daripada seluruh kakak-kakanya yang lain.

Sungguh apa yang disampaikannya ketika kejadian itu adalah hal yang sangat besar, terlebih dikatakan oleh seorang anak yang masih kecil dan hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang dari seorang ayahnya. Dan kasih sayang anaknya juga disambut baik dengan panggilan yang sangat mengesankan dengan memanggil menggunakan kata (يا) wahai, kemudian dengan kata (يا ابا) ayahku dia menggambarkan kedekatannya dengan ayahnya. Dan kedekatan Nabi Yusuf kepada ayahnya diakui oleh Alqur'an pada ayat ini, sehingga nama ayahnya yaitu Ya'qub bukan namanya yang disebut, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata "ingatlah ketika Nabi Yusuf berkata kepada Ya'qub, namun dengan kata "ketika Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya. Demikianlah Thaba'thaba'i menuliskan tentang bagaimana kedekatan seorang nabi Nabi Yusuf dan ayahnya.

Dalam tafsir al-Biq'a'i mengatakan bahwasanya mimpi itu mempunyai kesan yang berpengaruh besar kepada jiwa Nabi Yusuf, bahkan mimpi itu terasa sangat nyata, dan dilukiskan secara sadar atau tidak dengan menyebutkan sebanyak dua kali dalam penyampaian nabi Nabi Yusuf bahwa dia melihat. Dalam ini yang dilihat dalam mimpi nabi Nabi Yusuf bukan sesuatu yang tanggung-tanggung. Bayangkan kita melihat matahari, bulan dan sebelas bintang semua sujud kepada seorang manusia, dan anak kecil.

Lanjut kepada ayat selanjutnya:

فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۚ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub:*

*"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya"*

Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan dalam kitab tafsir Al-misbah: "Al-Basyiir adalah seorang pembawa surat, sedangkan Mujahid dan as-Suddi mengartikan: Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub". Selanjutnya As-Suddi mengatakan: "Dia menyampaikan kabar itu karena dia adalah seseorang yang membawa baju Nabi Yusuf yang dahulu dilumuri oleh darah palsu. Jadi, dia ingin membersihkan dirinya dari dosa kesalahan dulu yang telah diperbuatnya dengan cara ini. Maka, dia membawa baju Nabi Yusuf tersebut dan diletakkan di depan wajah ayahnya, tiba-tiba ayahnya dapat melihat kembali."

Lalu Ya'qub berkata kepada anak-anaknya di ayat tersebut ( قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ) *" Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya "*? Maksud dalam ayat ini adalah beliau meyakini dirinya bahwa Allah akan mengembalikan Nabi Yusuf kepadanya, dan aku juga mengatakan: ( قَالَ ) ( أَبَوْهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يَوْسُفَ مَلُوءًا أَنْ تُفَدِّدُون ) *" Sesungguhnya aku mencium bau Nabi Yusuf, sekiranya kamu tidak meuduhku lemah akal (pikun). "* Pada saat itu, mereka lalu berkata memohon kepada ayah mereka dengan lemah-lembut:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

*Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).*

Lalu Ya'qub menjawab:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

*Artinya: Ya'qub berkata: "aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Maksudnya dalam kitab tafsir Al-Misbah adalah, siapa saja yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubat (mengampuninya). Dalam kitab tafsir Al-misbah Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, 'Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub (mengganggu) mereka sampai (dini hari) atau waktu sahur.

Sedangkan, dalam surah Ibrahim ini konteks ayat 35-41 ini menggambarkan tentang teori pendidikan karakter yang diajarkan oleh nabi Ibrahim kepada kita. Tafsir Al-Azhar berpendapat bawasanya dalam ayat 35 maksud nabi Ibrahim dalam mendirikan negeri Makkah itu karena maksudnya adalah hendak mendirikan rumah persembahan kepada Allah yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala-berhala yang terbiasa digunakan masyarakat setempat untuk menyembah. Dan didoakan supaya negeri yang dibuka itu Makkah akan aman sentosa, Disini para ahli tafsir sepakat bahwa kontruksi pendidikan karakter yang digunakan Ibrahim adalah agar Makkah dan sekelilingnya menciptakan suasana yang aman, damai dan sentosa untuk seluruh alam, tidak ada pertikaian, dan pertumpahan darah dimuka bumi ini secara khusus maupun secara umum.

## Pembahasan

### ***Pemikiran Bisri Mustofa tentang Nilai Pendidikan Karakter pada Tafsir Al-Ibriz Surah Yusuf Ayat 4, 5, 96, 97, 98 dan Surah Ibrahim ayat 35-41***

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tentu tidak secara eksplisit mengkaji tentang pendidikan karakter, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk melihat ayat-ayat apa saja yang relevan dengan kajian pendidikan karakter. Oleh karenanya, berdasarkan penelusuran dari berbagai literature ditemukan bahwa dalam ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya nilai pendidikan karakter sangat banyak, salah satunya yang terkandung dalam surah Nabi Yusuf.

Berikut penulis uraikan QS. Yusuf beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya menurut Bisri Mustofa dalam *tafsir Al-Ibriz*.

*QS. Yusuf ayat 4*

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

*Artinya: “ nuturo siro nalikane matur sopo Nabi Yusuf marang bapake Nabi Yusuf he bapak ingsung setuhune ingsun iku ngimpi isun ing sewelas lintang lan srengenge lan rembulan hale ningali ingsun ing kabeh marang ingsun ing kang podo sujud”.*

Dalam tafsir Al-Ibriz beliau menafsirkan sebagaimana berikut: “*Siji dino nabi Nabi Yusuf matur marang ramane, yoiku nabi Nabi Ya'qub mengkene: Bapak! kawulo salebetipun tilem supeno sumerep lintang sewelas, srengenge lan rembulan sami nyembah dhateng kawulo*”. (Suatu hari Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya, beginilah yang dikatakan Nabi Yakub: Ayah! Saya di tengah malam, saya melihat sebelas bintang, matahari dan bulan menyembah saya).

Dalam tafsir ini dapat dijelaskan bahwasanya terdapat beberapa hal yang bisa kita petik pelajaran dalam tafsir ini tentang pendidikan karakter yaitu:

*Pertama*, Sikap berbakti kepada orang tua. Dikatakan berbakti kepada kedua orang tuanya karena dengan perilaku Nabi Yusuf dalam menghargai Nabi Ya'qub sebagai seorang ayahnya dan menceritakan mimpinya pertama kali kepada ayahnya. Karena tidak jarang seorang anak sekarang bahkan bisa dikatakan sangat minim untuk bisa menghargai keberadaan orang tuanya dalam bermusyawarah tentang kehidupan pribadinya terlebih hal-hal yang merugikan. Padahal tidak dapat dipungkiri dengan jelas bahwasanya adanya masukan dan pendapat orang tua yang lebih paham dengan keadaan kita dan resiko terbesar di dalam kehidupan seorang anak itu sangat dibutuhkan. Sehingga dalam cerita ini bisa kita ambil pelajaran bahwasanya kedekatan Nabi Yusuf dengan ayahnya sehingga menceritakan mimpinya untuk mengambil pelajaran dan mencari solusi merupakan bentuk sikap berbaktinya kepada ayahnya dengan menghargai keberadaan ayahnya.

*Kedua*, Keteladanan seorang ayah. Disimpulkan keteladanan seorang Nabi Yusuf adalah bagaimana dia bisa memberikan rasa nyaman dan aman kepada anaknya sehingga dipercaya oleh Nabi Yusuf sebagai orang pertama kali yang dijadikan tempat bermusyawarah dalam artian menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Karena, tidak jarang banyaknya orang tua pada zaman sekarang yang memiliki keteladanan yang sangat minim sehingga anaknya banyak mencari figur pengganti kepada dunia luar, yang faktornya adalah seorang anak merasa kurang percaya atau bahkan tidak nyaman dengan keluarga sendiri terlebih dengan orang tuanya sendiri.



### QS. Yusuf ayat 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: "Dawuh nabi Ya'qub hei anak ing sun ojo cerito-ceito ing impen iro ing atase dulur-dulur iro moko podo nipu ai ikhwatika marang siro kelawan tipu temen, setuhune syetan marang menungso iku satru kang terang".*

Dalam tafsir Al-Ibriz beliau menafsarkan sebagaimana berikut:

*Nabi Ya'kub ngendhiko: " Oh anak ing sung ngger! Impen iro iku, ojo siro omong-omongake marang dulur-dulur iro, mundak mengko podho gawe rekodoyo marang siro (mergo dulur-dulur iro mesthine ngerti perinciane impen iro, yoiku: Lintang sawelas iku dulur-dulur iro, srengenge iku bapak iro, lan rembulan iku ibu iro). Temenan syetan-syetan iku tumerap menuso, satru kang terang nyoto." (Nabi Ya'kub memberitahumu: "Wahai anakku! Mimpi itu, jangan ceritakan pada saudara-saudaramu, aku akan membuat catatan untukmu nanti (karena saudara-saudaramu harus tahu detail mimpi ini, yaitu: Sebelas bintang mereka adalah iro bersaudara, matahari adalah iro ayah, dan bulan adalah iro ibu). Sudah jelas bahwa setan sedang mengintai, musuh terlihat jelas".*

Berdasarkan intepertasi penulis dari uraian di atas, ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Qur'an surat Nabi Yusuf ayat 5 ialah "Keteladanan orang tua dalam memahami karakter anak masing-masing". Dalam ayat ini sangat jelas bahwasanya nabi Nabi Ya'kub sebagai ayah Nabi Yusuf memberikan arahan dan solusi yang baik kepada anaknya tentang mimpi yang sudah diceritakan sebelumnya. Sangat jelas bahwasanya nabi Nabi Ya'kub mengenal karakter masing-masing anaknya sehingga dalam tafsir ini beliau tidak memperbolehkan nabi Nabi Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara yang lain karena tau bahwasanya saudara nabi Nabi Yusuf menyimpan rasa iri kepadanya. Dan apabila saudara nabi Nabi Yusuf tau tentang mimpi itu maka dalam persaudaraan tersebut akan tau bahwasanya nabi Nabi Yusuf akan menjadi seorang yang sangat dimuliakan dan itu akan menambah rasa iri dengki yang dimiliki oleh seorang saudaranya.

### Surah Yusuf ayat 96

فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بِصِيرٍ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Dawuh Nabi Ya'kub khale ningali moko bali sopo Nabi Ya'kubing atase wedanane nabi Nabi Ya'kub moko nguncalaken ai al basyir ing qomis sopo wong kang ambebungah moko tetkolo teko matur ikhwatu Nabi Yusuf.*

Dalam tafsir Al-Ibriz beliau menafsarkan sebagaimana berikut:

*"bareng kang ngasto bebungah wis teko, nuli enggal enggal nibaake klambi kurung marang wedanane nabi ya'kub, sakkala nuli bali ningali maneh. Nabi Nabi Ya'kub ngendiko: Ingsun opo ora wis dhawuh marang siro kabeh: Ingsun piro saking Allah Ta'ala opo kang siro kabeh ora podho weruh". (Begitu penerima hadiah sudah siap, dia segera meletakkan pakaiannya di wajah Nabi Ya'kub, dan kemudian dia berbalik untuk melihatnya lagi. Nabi Nabi Ya'kub berkata: Aku belum memberitahu kalian semua: Aku telah bertanya kepada Allah Ta'ala apakah kalian semua tidak tahu).*

Dalam ayat ini dalam tafsir Al-Ibriz bisa diambil kesimpulan bahwasanya ada beberapa pendidikan karakter bagi orang tua dan anak yang bisa diambil pelajaran adalah Sikap keteladanan orang tua. Dalam ayat ini menunjukkan kedekatan batin emosional seorang ayah dengan anaknya meskipun telah dijebak dan dicelakai oleh orang lain. Dalam ayat ini nabi Ya'qub kehilangan nabi Nabi Yusuf dan diberikan cerita palsu bahwasanya nabi Nabi Yusuf telah meninggal sehingga beliau sangat sedih, Namun, beliau karena seorang ayah yang mulia sangat percaya bahwasanya anaknya Nabi Yusuf akan selamat dan kembali kepadanya. Nabi Nabi Ya'kubsangat yakin bahwa tuhan akan mengembalikannya .Sehingga dengan mencium bau nabi Nabi Yusuf pun dia sudah sangat mengenali bahwa ada nabi Nabi Yusuf di dekatnya padahal tidak jarang pada zaman sekarang, orang tua yang bahkan dikatakan tidak bisa mengenali anaknya dengan keadaan ada sekalipun.Bahkan cenderung kebanyakan orang tua sekarang hanya sekedar tau bahwa orang tua cukup membiayai anaknya dengan tanpa tau keadaan anaknya dalam hal psikis ataupun psikologinya bagaimana.

QS. Yusuf ayat 97

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ

Artinya: “matur ikhwatu Nabi Yusuf fuh bapak kawulo sedoyo mugu nyuwunaken ngapuro panjenengan dateng kulo sedoyo ing doso-doso kulo sedoyo setuhune ingsun iku weruh ingsun sakeng Allah ing barang kang ora podo weruh siro kabeh ikhawatu Nabi Yusuf matur: aduh romo!mugi panjenengan nyuwunaken pangapunten kelepatan kawulo sedoyo, saestu kawulo sedoyo meniko tiyang-tiyang ingkang sami kalepatan”. (Ikhawatu Nabi Yusuf berkata: Oh Romo! Saya harap Anda akan memaafkan saya atas semua kesalahan saya, saya benar-benar minta maaf kepada orang-orang yang melakukan kesalahan yang sama).

Dalam penjelasan ini dijelaskan bahwasanya terdapat beberapa hal yang bisa kita ambil pelajaran dalam pendidikan karakter:

*Pertama*, Sikap teladan sikap taqwa orang tua. Dalam ayat surat Nabi Yusuf ayat 97 ini mengapa bisa dijelaskan sikap teladan taqwa orang tua karena dalam tafsirnya anaknya memohon untuk dimintakan ampun tentang dosa-dosanya, sehingga secara tidak sadar bahwasanya nabi Ya'qub merupakan orang tua yang dekat dengan Allah sehingga anaknya pun percaya untuk memohon ayahnya untuk dimintakan ampun atas kesalahan dosa-dosanya.

*Kedua*, Sikap kasih sayang orang tua. Dalam ayat ini juga bisa diambil pelajaran bahwa nabi Ya'qub merupakan orang yang berhari lembut dan penyayang kepada anak-anaknya, sehingga kenapa saudara nabi Nabi Yusuf yang telah melakukan kesalahan yang fatal dan diluar batas masih percaya dengan meminta maaf kepada ayahnya untuk dimaafkan segala kesalahannya yang telah membuang nabi Nabi Yusuf.

Karena jika dari awal saudara nabi Nabi Yusuf mengenal ayahnya adalah seorang yang pemaarah maka kemungkinan kecil untuk berkata jujur dan meminta maaf terlebih untuk meminta untuk dimohonkan ampun, Kebalikannya seorang anak akan lari kabur untuk menghindari dari permasalahan tersebut.

### QS. Yusuf ayat 98

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “*dawuh Nabi Nabi Ya'kubkal nyuwunaken ngapuro ingsun marang siro kabeh ing pangeran ingsun, setuhune pangeran ingsun iyo pangiran ingsun iku agung ngapurane tur agung welase*”. Nabi Ya'qub berkata: Saya akan meminta ampunan kepada Allah Ta'ala, sang pangeran benar-benar pemaaf dan penyayang (setelah itu, Nabi Ya'qub berangkat ke Mesir secepatnya. ayah ibunya dan keluarganya semua akan pergi ke Datanglah, Nabi Nabi Yusuf lahir di luar kota, maka perlu persiapan kedatangan para tamu

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter:

*Pertama*, Keteladanan kesabaran orang tua dalam mendidik anak. Dalam surah ini sangat jelas bahwasanya nabi Nabi Ya'kub merupakan seorang orang tua yang sangat sabar dalam mendidik anak, sehingga beliau bisa memaafkan dengan kelapangan hatinya meskipun kesalahan anaknya sangat fatal dan menyedihkan dengan membuang nabi Nabi Yusuf ke sumur dan mengatakan meninggal.

*Kedua*, Keteladanan sifat pemaaf nabi Ya'kub. Dalam ayat ini juga menerangkan pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah nabi Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya adalah sifat pemaafnya. Karena disini anak-anaknya berbuat kesalahan nabi Nabi Ya'kub tidak melakukan kekerasan seperti orang tua pada umumnya di masa sekarang, atau menghukum anak yang dapat mengganggu kondisi mental seorang anak. Namun, beliau mencontohkan bagaimana baniknya harusnya sikap orang tua ketika anaknya berbuat salah. Namun, dengan ketenangan dan sabar serta memberikan maaf bahkan nabi Nabi Ya'kub memintakan ampun untuk anak-anaknya yang sudah berbuat salah kepada Allah atas kesalahannya.

*Ketiga*, Sifat keteladanan orang tua mendoakan anak. Pada ayat ini mengajarkan hal yang sangat penting di zaman sekarang yang sudah serba material keduniaan sehingga lupa bahwasanya hakikat doa orang tua bahkan lebih penting bagi seorang anak untuk memiliki karakter yang baik. Dalam ayat ini jelas sekali nabi Nabi Ya'kub merupakan sosok orang tua yang sering mendoakan anak-anaknya perihal apapun. Baik keselamatan dan kesejahteraan anaknya. Sehingga, dalam keadaan salahpun nabi Nabi Ya'kub sebagai orang tua tetap memohonkan ampunan dan mendoakan kesalahan anak-anaknya kepada Allah. Karena nabi Nabi Ya'kub tau bahwasanya Allah sangat maha pengampun dan penyayang.

### Surah Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “*Lan nalikane matur sopo Nabi Ibrahim duh pangeran kulo mugi andadekaken tuan ing iki negoro ing kang aman lan mug ngedohaken tuan ing kulo lan anak-anak kawulo saking yento nyembah kawuolo sedoyo ing piro-piro beraholo*.” (Andarno Muhammad! Naliko Nabi Ibrahim Matur Ya Rabb, semoga Engkau jadikan negara Mekkah sebagai negara yang aman dan semoga Engkau melindungiku dan anak cucuku dari beribadah berhala).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter:

*Pertama*, Keteladanan orang tua beriman dan bertaqwa yang terbiasa membaca doa dan memikirkan kebaikan seluruh alam yang damai sentosa tanpa adanya pertikaian, permusuhan, dan pertumpahan darah dimuka bumi secara umum terlebih dahulu keluarga sendiri.

*Kedua*, Keteladanan orang tua dalam menjadikan Allah sebagai tujuan utama. Tidak jarang di zaman sekarang orang tua kebanyakan hanya mengikuti perkembangan zaman tanpa sadar bahwasanya anak perlu diajarkan untuk sadar bahwa Allah tetap menjadi tujuan utama dalam hal apapun, terlebih perihal pekerjaan yang mana banyak orang tua sekarang menginginkan anaknya sukses meskipun tidak sesuai dengan syari'at dan niat Lillahi ta'ala.

*Surah Ibrahim ayat 36*

رَبِّ إِذْهَبْنِ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ طَفَمْنَا تَبِعْنَا فَإِنَّهُ مِنِّي طَوْمَن عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya*: “Duh pangeran kulo setuhune ashnam iku nyasaraken opo ashnam ing wong akeh saking menuso moko sopo-sopo wong kang anut ai wong ing ingsun moko setuhune wong iku golongan kulo lan sopo wonge kang nulayani ai man ing kulo moko setuhune Tuan iku agung ngapurane lan agung welase.” (Wahai pangeran, ternyata aku telah menyesatkan banyak orang (kata orang menyembah berhala) Milo, yang taat kepadaku dan menganut agama tauhid adalah golonganku, sedangkan yang menyesatkan aku mohon ampun dan ampunan yang maha besar).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter:

*Pertama*, Keteladanan orang tua mengajarkan untuk membangun pondasi tauhid. Pada ayat ini kisah Nabi Ibrahim mengajarkan kita sebagai calon atau orang tua sendiri untuk mengajarkan generasi kita tauhid yang benar karena khawatir akan terjadi penyelewengan (generasi) keyakinan atau akidah di zaman anak zaman sekarang berkembang di dunia instant yang keteladanan bahkan bisa didapat hanya melalui internet yang dipegang setiap harinya.

*Kedua*, Keteladanan Nabi Ibrahim dalam memberikan keteladanan. Dalam ayat ini mengajarkan bahwasanya sebagai orang tua tidak hanya mengandalkan kekuasaan untuk memerintah, namun juga memberikan suri tauladan yang baik seperti yang dikisahkan oleh Nabi Ibrahim dengan fakta dalam ayat ini memberikan keteladanan dengan kata “yang ikut denganku berarti bagian dariku”. Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya istilah itu mengandung keteladanan yang Nabi Ibrahim sendiri kerjakan dengan baik, karena dengan logika berfikir untuk mengajak orang untuk berbuat sesuatu itu berarti terlebih dahulu bisa memberikan contoh dalam segalanya.

*Ketiga*, Keteladanan Nabi Ibrahim dalam sifat pengampunannya. Dalam ayat ini juga terdapat pendidikan karakter baik yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim kepada kita yaitu bahwasanya memberikan sifat mulia yaitu pemaaf dan penyanyang kepada siapapun terlebih kepada keturunan kita sendiri. Karena dalam dunia pendidikan adalah memiliki sifat kasih sayang dan pemaaf ini akan muncul generasi yang juga dapat memberikan kasih sayang yang baik kepada antar sesamanya, tidak sama dengan sekarang yang kebanyakan orang tua memberikan trauma batinnya yang dulu hingga ditiru oleh anaknya sendiri.

### Surah Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Duh pangeran kulo sedoyo setuhune kulo iku manggonaken kulo saking teda' turun kulo ono ing jurang kang ora anduweni tanduran ing dalem sanding bait Tuan kang di mulya'aken duh pangeran kulo supados anjengekaen dzurriyati ing sholat muko mug i dadosaken tuan ing piro-piro ati saking menuso ingkang condong ai af'idah marang dzurriyati lan mug i ngerizkeni tuan ing dzurriyati saking piro-piro who-wohan menowo-menowo dzurriyati iku podo syukur ai dzurriyati." (Pangeranku! memang sebagian keturunanku telah kutempatkan di jurang yang tidak ada kepalanya, di dekat Baitullah Mulyo. Pangeran ku! Dzurriyah saya akan menggunakannya di dekat Baitullah sehingga kami dapat melakukan Shalat. Harap curahkan sebagian hati Anda untuk datang ke Zuriyah kami dan semoga Rizki Durrriyah kami berasal dari buah-buahan sehingga mereka bersyukur).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter:

*Pertama*, Keteladanan dalam memunculkan rasa dalam hati untuk sampai ke mekkah dalam konteks mekkah adalah rumah turunnya Islam untuk seluruh alam. Dalam ayat ini kita sebagai orang tua mendapatkan pelajaran pendidikan karakter bahwasanya untuk mengajarkan kepada anak-anak kita untuk memilik impian ke mekkah, tidak hanya seperti kebanyakan orang tua pada jaman sekarang yang ingin anaknya ke luar negeri entah liburan ataupun mengejar pendidikan tapi untuk ke mekkah berziarah kepada tempat turunnya Islam di seluruh alam.

*Kedua*, Keteladanan dalam sifat kepedulian. Dalam ayat ini mengajarkan kita untuk peduli terhadap keturunan kita dalam hal mendirikan sholat. Karena sejatinya pendidikan yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah hal yang memberikan efek dan dampak dari diri sendiri dan lingkungan. Karena sholat adalah tiang agama, yang mana kebalikan dengan jaman sekarang bahkan orang tuanya sendiri yang memberikan keteladanan kepada anaknya untuk tidak melakukan sholat.

### Surah Ibrahim ayat 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: duh Pangeran kulo setuhune tuan iku pirso tuan ing barang kang nyamaraken kulo lan barang kang ngelahiraken kulo lan ora samar ing atase Allah opo suwiji-wiji ing dalem bumi lan ora samar ugo ing dalem langit". (Oh, pangeranku, tolong beri tahu aku di mana kerabatku dan di mana aku dilahirkan. Allah ta'ala tidak terhalang oleh segala keburukan yang ada di bumi dan yang ada di langit).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter adalah Keteladanan dalam memiliki ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini memberikan kita pelajaran bahwasanya dalam mendidik anak akan lebih baik sebagai orang tua untuk juga memiliki ilmu pengetahuan karena jika kita ingin mendidik dengan

hasil yang baik tidak mungkin mencoba-coba atau sembarangan terlebih di jaman yang sudah sangat butuh pendidikan moral tersebut.

#### Surah Ibrahim ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: "utawi puji iku keagungane Allah kang paring sopo Allah marang ingsun ing atase wis tuwo ing Ismail lan Ishak setuhuhune Pangeran ingsun iku yekti midanget doa". (Alhamdulillah, saya memuji Allah Ta'ala yang telah datang kepada saya untuk mengatasi usia tua saya dan memberi saya putra Ismail, putra Ismail dan Ishak).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter adalah Keteladanan dalam bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah. Dalam ayat ini mengajarkan bahwasanya kita sebagai orang tua harus mengajarkan sifat tauhid dalam bersyukur agar untuk selalu memanjatkan doa kepada Allah, dan terbiasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain agar menghindari sikap sombong, tidak malah ikut mengompori anaknya untuk saling menyalahkan satu sama lain atau bahkan tak jarang orang tua yang mengeluhkan keadannya kepada anaknya dan tidak memberikan teladan bersyukur dengan baik.

#### Surah Ibrahim ayat 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُوقِماً الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: "duh Pangeran kulo mugu ndadosaken Tuan ing ingsun ing kang anjenengaken sholat lan saking dzurriyah kulo, duh pangeran kulo lan mugu nampi Tuan ing do'a ingsun". (Oh, pangeranku semoga kau menjadikanku orang yang bisa salat dan juga bagian dari duriyaku, oh pangeranku! Saya harap Anda akan melakukan yang terbaik).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter adalah Keteladanan dalam peduli dengan generasi selanjutnya. Dalam ayat ini mengajarkan bagaimana kita seharusnya menjadi orang tua ataupun calon orang tua untuk bisa peduli dengan mendoakan seperti Nabi Ibrahim yang peduli dengan generasi selanjutnya yang mana berharap kepada Tuhan agar memberikan keturunan yang baik untuk menjadi kebaikan dan kemaslahatan bagi umat seluruh alam. Tidak jarang orang tua pada umumnya yang berfikir bahwasanya anak akan cukup terpenuhi dengan material dan sibuk dengan urusannya, padahal tirakat seorang orang tua itu sangat dibutuhkan untuk kebaikan anak dalam masa sekarang atau masa yang akan datang.

#### Surah Ibrahim ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya: "duh Pangeran kulo mugu ngapuro Tuan dateng kulo lan dateng tiyang sepuh kale kulo lan dateng tiyang-tiyang mukmin ing dalem sinone jumeneng opo hisab." (Wahai pangeranku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan semua orang beriman pada hari perhitungan dan pada hari perhitungan).

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam pendidikan karakter adalah Keteladanan dalam mendoakan Pengampunan untuk diri sendiri, orang tua dan saudara yang seiman. Dalam hal ini mengajarkan sifat teladan Nabi Ibrahim sebagai orang tua dan anak adalah tetap memohonkan ampunan kepada siapapun termasuk keturunannya dan orang tuanya yang telah melakukan perbuatan syirik yaitu menyembah berhala, walaupun berbeda keyakinan, namun Ibrahim memberikan contoh yang baik akan sikap berbakti kepada orang tuanya dan tetap mendoakan orang tuanya. Sama dengan pada zaman sekarang harusnya kita sebagai orang tua adalah bagaimana bisa untuk tetap mendoakan siapapun yang seiman terlebih keluarga sendiri meskipun kadang beda pendapat atau kesalah fahaman bukan seperti yang terjadi sekarang adalah kebalikannya tidak mendoakan dengan baik namun dengan memberikan hal buruk entah juga lewat doa atau perilaku langsung terlebih pada seorang anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa di dalam QS.Yusuf dan Ibrahim khususnya ayat yang dibahas diatas, terdapat kandungan makna bagaimana harusnya peran orang tua untuk bisa menjadi figur contoh pertama yang baik dalam menemani karakter anaknya dengan baik, memulai dari hal kecil untuk bisa dipercaya dalam segala hal dan berperilaku baik pula. Sehingga, anak-anak tidak banyak yang salah menaruh figur sehingga terjerumus ke jalan yang kurang benar. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak supaya memiliki karakter yang baik sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan pendidikan. Orang tua disini berperan sebagai contoh atau figur bagi anak-anaknya. Artinya, hal apapun yang dilakukan orang tua akan menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anaknya dan akan menjadi tauladan bagi anaknya, sehingga sebaiknya orang tua juga memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia seperti Nabi Ya'qub

Dalam kitab *Al-ibriz* hasil peneliti peran orang tua dan ayah dalam pendidikan karakter dalam surah Yusuf dan Ibrahim ini sangat dibutuhkan, karena dalam kitab ini menjelaskan bagaimana harusnya peran orang tua dan anak terutama perihal pendidikan karakter adalah bagaimana membangun kedekatan batin yang kuat antara seorang ayah dan anaknya meskipun dalam keadaan buta, dan sebagai orang tua memahami satu persatu sifat anaknya, sikap keteladanan orang tua dalam perihal kesabaran, taqwa dan sifat pemaaf yang dapat kita aplikasikan dalam sehari-hari, dan tidak lupa saling mendoakan, sehingga mengurangi kemudhorotan dengan memerintahkan nabi Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya karena tau bahwa saudaranya memiliki rasa dengki kepada nabi Nabi Yusuf, dan dalam tafsir ini dijelaskan bahwasanya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak disini adalah bagaimana orang tua bisa mengontrol emosi dengan baik, sebesar apapun masalahnya bisa dengan bijak mengatasi, bahkan tetap mendoakan anaknya agar diampuni oleh Allah meski Ya'qub sempat menagguhkan anaknya sampai dini hari sebab rasa marahnya. Dan dalam surah Ibrahim yang mana banyak mengajarkan kita sebagai orang tua untuk memberikan teladan yang baik dalam segi keteladanan tauhid, kesabaran dan mendoakan generasi kita sebelum kita memiliki keturunan, karena jika ingin memiliki generasi yang baik tidak memungkiri butuh pendidikan juga yang baik di dalam keluarga terlebih doa yang sudah lama dipanjatkan dengan keyakinan kepada Allah bahwasanya takdir terbaik adalah takdirNya yang tentunya bisa kita upayakan dengan doa.

## REFERENSI

- Abdullah, Adil Fathi. (2003). *Menjadi Ibu Ideal Terj. Akmal Burhanuddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Adibah, Ida Zahara. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1).
- Al Qaatan, Manna Khalil. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. Jakarta: Lentera Antar Nusa.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauudu'i*. al-Qahirah: al-Hadarah: al Arabiyyah.
- Al-Ibriz, Tafsir.
- al-Qattan, Manna' Khalil. (2001). *Mabaḥ is Fī 'Ulum al Qur'an, Terj. Mudzakir Cet, ke-6*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Qusairi, Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj. (1995). *Shaih Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghofur, Saiful Amin. (2013). *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hadi, Ahmad Zaenal. (2019). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hajar, Ibnu. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hariyanto, Muchlas Samani. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, Umar. (1990). *Anak Shaleh*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- HS, M. Ramli. (1994). Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah. *Tesis*, Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatulloh.
- Husain, Akhlaq. (2000). *Menjadi Orang Tua Muslim Yang Terhormat Terj. Joko Sulistyio Kahlar* Surabaya: Risalah Gusti.
- Kartoni. (1990). *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Khalafullah, M. A. (2002). *Alquran Bukan "Kitab Sejarah"*. Jakarta: Paramadina.
- Lukman, Hendrik. *Polsek Wawai Karya Lampung Timur*, Wawancara, Jl. Pramuka, Rajabasa, Lampung, 18 Maret 2020.
- M. Amirin, Tatang. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. (2007). *Kisah-kisah dalam Alquran Antara Fakta dan Metafora, Terj. Thoha Musawa*. Jakarta: Al-Huda.
- Ma'sum, Saifulloh. (1998). *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.
- Marsaid. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*. Palembang: Noer Fikri.
- Muhammad, Abdullah bin. (1989). *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofar*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- NU, Risalah. (1399/1979). *In Memoriam: KH. Bisri Mustofa*, Edisi No. 2. Semarang: PWNNU Jateng.
- Rokhmad, Abu. (2011). *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*. *Jurnal Analisa* 18(1).
- Shaulun, A. Nasir. (2002). *Peran Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja, Cet II*. Jakarta: Kalam Mulia.



- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulfa, Mariah. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Nabi Yusuf. *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.